

ANALISIS *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *RETURN ON ASSET* SEBAGAI ALAT MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA SALAH SATU BANK BUMN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2023

Iwin Listiana
STIE Bhakti Pembangunan
iwinlistiana01@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the financial performance of BUMN Bank listed on IDX during the period 2019-2023 using Economic Value Added (EVA) and Return on Assets (ROA). The data analysis techniques in this research is a qualitative method. The result of this research is the average of Economic Value Added (EVA) was Rp. 3.904.565.083, indicating positive EVA values (> 0). The average amount Return On Assets (ROA) during the period 2019-2023 was 2.25%. Showing that BUMN Bank have achieved economic value addition and generated satisfactory profits. Therefore, stakeholders can trust their investments in the bank.

Keyword : Economic Value Added (EVA) and Return On Assets (ROA).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semua perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan pendapatan dari hasil pengelolaan usaha. Peningkatan pendapatan akan mempengaruhi profit/laba yang diharapkan. Salah satu cara meningkatkan pendapatan perusahaan adalah mengelola keuangan, mempertahankan kinerja keuangan, dan menjaga eksistensi usaha secara *sustainable*. Namun saat ini memaksimalkan laba saja sudah tidak relevan jika tidak diikuti oleh memaksimalkan *value added* (nilai tambah) hasil produknya agar mampu bersaing dengan produk sejenis dari perusahaan lain. Dengan kinerja keuangan yang baik maka dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders*.

Jika *stakeholders* telah percaya pada perusahaan maka mereka akan dengan senang hati dan merasa aman menanamkan dananya atau berinvestasi dalam bentuk saham pada perusahaan. Oleh karena itu kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Ditinjau dari sudut manajemen, kinerja keuangan tercermin pada laporan keuangan sebagai media bagi investor dan kreditur untuk mengkomunikasikan kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini perbankan.

Sebagaimana Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan bahwa Bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Mengingat bahwa perusahaan bentuk perbankan berbisnis berdasarkan pada kepercayaan dari *stakeholders* yang terdiri dari para pemangku kepentingan, karyawan, masyarakat dan pesaing bisnis perbankan maka kinerja keuangan menjadi sorotan utama bisnis tersebut.

Kinerja keuangan menjadi perhatian bagi manajemen bank dalam penyusunan rencana keuangan dan pengelolaan yang cermat serta baik agar kondisi keuangan terjaga dengan baik pula. Jika kinerja perusahaan baik, nilai usaha akan tinggi (Utami, Widya, 2019).

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun sistem imbal jasa suatu bank yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan dengan melihat rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA)(Dandono, 2024). Rasio ROA ini sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan/bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Selain profitabilitas bank masih ada alat ukur lain yang dapat digunakan dalam menilai keberhasilan suatu bank dalam menilai kinerja yaitu dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).

Economic Value Added (EVA) adalah estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu dan berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas (cost of equity), sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. Jika nilai EVA positif ($EVA > 0$) maka laba operasi setelah pajak melebihi biaya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba.

Penerapan konsep EVA dalam suatu bank akan membuat bank lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai tambah (*value added*) bank itu sendiri. Keunggulan EVA dibandingkan dengan metode lain yaitu dapat dipergunakan sebagai acuan mengingat EVA memberikan pertimbangan dalam hal biaya modal sebagai kompensasi atas dana yang digunakan untuk membiayai investasi sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan investor.

LANDASAN TEORI

1. Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan Bank.

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh bank dalam mengukur prestasi dengan menggunakan modal secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Maju atau mundurnya kinerja keuangan dapat terpantau dari laporan keuangan. (Tilam, 2023)

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Tujuan laporan keuangan menurut Standard Akuntansi Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan/bank yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama para pemegang saham/investor. (Rahayu, 2020)

Pengukuran kinerja keuangan perbankan berdasarkan laporan keuangan banyak dilakukan dengan menggunakan alat ukur kinerja yang kemungkinan bisa berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bank. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu bank dapat menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Assets* (ROA).

2. Analisa Rasio Laporan Keuangan

Menurut Sudana dalam (Dandono, 2024) analisa laporan keuangan adalah suatu hal yang penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu, dan untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.

Analisa rasio laporan keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan. Hasil dari rasio dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan yang dicapai oleh perbankan.

a. *Economic Value Added (EVA)*

EVA adalah salah satu alat pengukur kinerja keuangan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perbankan, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan terdapat dalam istilah EVA. Menurut Tandelilin (2012:195), EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan mengenai nilai tambah yang dikemukakan oleh Irfani (2020:223) diantaranya ada Economic Value Added (EVA).

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dikelompokkan dalam tiga kategori yang berbeda yaitu:

a). Nilai $EVA > 0$

Pada posisi ini, EVA bernilai positif, berarti manajemen telah berhasil menciptakan nilai tambah (*value added*) ekonomis bagi perusahaan.

b). Nilai $EVA = 0$

Pada posisi ini manajemen perusahaan berada pada titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi juga sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomis.

c). $EVA < 0$

Pada posisi ini, EVA bernilai negatif, berarti tidak terjadi proses pertumbuhan nilai ekonomis, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para pemegang saham/investor dan kreditor.

Menurut Hanafi (2018:53) rumus EVA sebagai berikut ;

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Invested\ Capital)$$

Dimana :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax* (laba operasi setelah pajak).

WACC = *Weighted Cost of Capital* (biaya modal rata-rata tertimbang).

Invested Capital = jumlah modal yang tersedia bagi perusahaan untuk membiayai usahanya terdiri dari hutang dan modal sendiri.

b. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang, ROA mengukur perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis pengumpulan data menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sujarweni (2014) berpendapat kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan yang ingin

diketahui, sedangkan sumber data dari laporan keuangan suatu bank BUMN yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan 2019 sampai dengan 2023.

METODE

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang merupakan data yang telah dikumpulkan pihak lain bukan penulis sendiri artinya penulis adalah tangan kedua yang sekedar mencatat, mengakses, atau memita data tersebut yang sudah berwujud informasi ke pihak lain yang telah mengumpulkannya, penulis hanya memanfaatkan data yang ada untuk penelitian dan untuk menunjang data Sekunder. (Andriani, 2023)

Horizon Waktu

Pada penelitian ini data yang dipergunakan *time series* karena dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2019- 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang menjadi obyek penelitian yang dipublikasikan melalui website idx.com dan website resmi perusahaan

Unit Analisis Data

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan. Perusahaan yang dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah bank BUMN yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan 2019 sampai dengan 2023.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank BUMN yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia untuk periode pengamatan 2019 sampai dengan 2023.

Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika mempunyai pertimbangan- pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) pada Bank BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 -2023

NOPAT atau laba operasi bersih setelah pajak dapat dengan mudah diketahui dari laporan keuangan bank tersebut pada Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain. NOPAT dipengaruhi oleh besar kecilnya laba usaha dan beban pajak yang ditanggung oleh bank. Jika laba usaha dan beban pajak tinggi dalam suatu periode, maka nilai yang terjadi pada perhitungan NOPAT tersebut yang terjadi adalah tinggi dan berdampak pada besarnya nilai EVA. Sebaliknya jika laba usaha dan beban pajak rendah maka nilai NOPAT yang terjadi adalah rendah dan menimbulkan EVA yang negatif untuk bank. NOPAT merupakan laba operasi bersih setelah pajak merupakan ukuran keuangan yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan melalui operasi inti setelah dikurangi pajak. NOPAT sering digunakan dalam perhitungan nilai tambah ekonomi (EVA) dan merupakan gambaran yang lebih akurat tentang efisiensi operasi suatu perusahaan yang menggunakan utang.

Tabel 1
Analisa NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)
Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019 – 2023

Tahun	EBIT	Tax	1-Tax	NOPAT
		%	%	
2019	43,642,442	0.03	99.97	4,362,934,927
2020	21,786,079	24.57	75.43	2,177,954,318
2021	28,319,921	20.35	79.65	2,831,142,502
2022	45,346,542	20.27	79.73	4,533,293,804
2023	60,957,959	19.59	80.41	6,093,967,161
		Jumlah		19,999,292,712
		Rata-rata		3,999,858,542
		Nilai Maksimum		6,093,967,161
		Nilai Minimum		2,177,954,318

Sumber : Data BEI (diolah) dalam jutaan Rupiah

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa *Net Operating Profit After Tax* atau disingkat NOPAT mengalami peningkatan setiap tahun kecuali pada tahun 2020 turun 49 % menjadi Rp 2.177.954.318 dibandingkan dengan 2019. Jika nilai NOPAT turun/rendah kemudian tingkat biaya modal lebih tinggi maka bank tidak berhasil menciptakan nilai tambah (*value added*). Namun pada periode berikutnya NOPAT bank mengalami kenaikan. Peningkatan NOPAT akan berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai EVA (*Economic Value Added*). Semakin besar NOPAT kemungkinan nilai EVA pun akan semakin besar, sehingga dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank dinyatakan baik.

- Analisis *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) pada Bank BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 -2023. Dalam struktur pembiayaan komponen biaya-biaya yang membentuk biaya modal rata-rata tertimbang atau *Weighted Average Cost Of Capital* (WACC) yaitu analisis persentase utang, biaya utang, persentase ekuitas, dan biaya ekuitas. Berdasarkan analisis terhadap komponen di atas maka nilai WACC dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Analisa WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) Pada Bnk
Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019 – 2023

Tahun	Wd	Kd	We	Ke	Wd% X Kd%	We% X Ke%	WACC
	%	%	%	%			%
2019	82.77	3.81	20.81	19.94	3.15	4.15	7.30
2020	85.29	3.75	17.25	10.64	3.20	1.84	5.04
2021	85.67	3.70	16.73	12.75	3.17	2.13	5.30

2022	85.96	3.45	16.34	17.98	2.96	2.94	5.90
2023	85.24	3.24	17.31	21.20	2.77	3.67	6.44
Jumlah							29.98
Rata-rata							6.00
Nilai Maksimum							7.30
Nilai Minimum							5.04

Sumber : Data BEI (Diolah)

Pada tabel 2, dapat dilihat nilai biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) sebesar 6% dan nilai maksimum 7,30% pada periode 2019. WACC maksimum ini disebabkan oleh biaya utang dan biaya modal/ekuitas lebih besar dari komponen yang lainnya. Sedangkan pada periode 2020 turun dari periode 2019 menjadi 5,04% disebabkan oleh harga saham tahun tersebut hampir mendekati jumlah harga saham karena imbas adanya pandemi Covid. Namun demikian pada periode 2021 sampai dengan 2023 WACC meningkat setiap periodenya dan berakhir 2023 sebesar 6,44%.

3. Analisis *Invested Capital* pada Bank BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 -2023

Invested Capital merupakan pembiayaan yang diperoleh perusahaan dari penyedia modal, utang dan ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan, seperti kebutuhan modal kerja dan pembelian aset tetap atau belanja modal. Jika laba atas modal yang diinvestasikan perusahaan melebihi biaya modal (WACC) hasilnya adalah penciptaan nilai.

Tabel 3
Analisis *Invested Capital*
Pada Bank BUMN Yang terdaftar di BEI
Periode 2019 – 2023

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Invested Capital</i>
2019	1,051,606,233	218,852,069	1,270,458,302
2020	1,186,905,382	204,699,668	1,391,605,050
2021	1,327,592,237	222,111,282	1,549,703,519
2022	1,544,096,631	252,245,455	1,796,342,086
2023	1,660,442,815	287,494,962	1,947,937,777
		Jumlah	7,956,046,734
		Rata-rata	1,591,209,347
		Nilai Maksimum	1,947,937,777
		Nilai Minimum	1,270,458,302

Sumber : Data BEI (Diolah) dalam jutaan Rupiah

Berdasarkan pada tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat *Invested Capital* pada Bank BUMN ini diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp 1.591.209.347. Nilai maksimum Rp 1.947.937.777. diperoleh pada periode 2023. *Invested Capital* ini mengalami kenaikan setiap periodenya

karena terjadi kenaikan liabilitas yang diikuti dengan kenaikan ekuitas, walaupun ekuitas sempat turun di periode 2020 namun tidak berpengaruh terhadap *Invested Capital*. Peningkatan *Invested Capital* ini apabila dilihat pada laporan keuangan bank tersebut disebabkan oleh peningkatan aset lancar dan aset tetap pada setiap periode pengamatan.

4. Analisis Biaya Modal (*Cost Of Capital*) pada Bank BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 -2023

Biaya Modal didefinisikan sebagai tingkat pengembalian yang harus diperoleh oleh suatu perusahaan untuk mempertahankan dan menarik modal dari investor dapat berupa modal saham preferen, saham biasa, hutang, maupun laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan.

Tabel 4
Analisis Biaya Modal Pada Bank BUMN
Terdaftar di BEI
Periode 2019 – 2023

Tahun	WACC	<i>Invested Capital</i>	Biaya Modal
	%		
2019	7.30	1,270,458,302.00	92,801,133
2020	5.04	1,391,605,050.00	70,073,652
2021	5.30	1,549,703,519.00	82,198,120
2022	5.90	,796,342,086.00	106,014,465
2023	6.44	1,947,937,777.00	125,379,927
		Jumlah	476,467,296
		Rata-rata	95,293,459.
		Nilai Maksimum	125,379,927
		Nilai Minimum	70,073,651.

Sumber : Data BEI (Diolah) dalam jutaan Rupiah

Berdasarkan pada tabel 4 di atas, dapat dilihat nilai rata-rata biaya modal sebesar Rp 95.293.459. Biaya modal di atas rata-rata terdapat pada periode 2022 dan 2023, sedangkan biaya modal di bawah nilai rata-rata terdapat pada periode 2019, 2020, dan 2021. Nilai biaya modal minimum terdapat pada periode 2020 sebesar Rp 70,073,652. Biaya modal minimum ini disebabkan oleh turunnya persentase WACC dibanding periode sebelumnya 2029 7,30% menjadi 5.04%. Sedangkan biaya modal maksimum terjadi pada periode 2023 sebesar 125.379.927. Biaya modal maksimum ini disebabkan oleh peningkatan WACC yang cenderung mengalami kenaikan diikuti dengan kenaikan *invested capital* dan NOPAT.

5. Analisis *Economic Value Added* (EVA) Pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023

EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA sebagai berikut,

Tabel 5
Analisis *Economic Value Added* (EVA) Pada Bank BUMN
Terdaftar di BEI
Periode 2019 – 2023

Tahun	NOPAT	WACC	Invested Capital	Biaya Modal	EVA
		%			
2019	4,362,934,927	7.30	1,270,458,302	92,801,133	4,270,133,794
2020	2,177,954,318	5.04	1,391,605,050	70,073,652	2,107,880,666
2021	2,831,142,502	5.30	1,549,703,519	82,198,120	2,748,944,383
2022	4,533,293,804	5.90	1,796,342,086	106,014,465	4,427,279,339
2023	6,093,967,161	6.44	1,947,937,777	125,379,927	5,968,587,234
Jumlah					19,522,825,415
Rata-rata					3,904,565,083
Nilai Maksimum					5,968,587,234
Nilai Minimum					2,107,880,666

Sumber : Data BEI (Diolah) dalam jutaan Rupiah

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat nilai rata-rata *Economic Value Added* (EVA) sebesar Rp 3.904.565.083. Nilai maksimum berada pada periode 2023 sebesar Rp 5,968,587,234. Faktor yang menyebabkan EVA dominan tinggi karena nilai NOPAT yang besar. Kenaikan Nopat yang cukup signifikan tinggi pada periode 2023 dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar Rp 6.093.967.161. menyebabkan kenaikan biaya modal sehingga dapat mendukung nilai EVA menjadi positif. Nilai EVA yang positif berarti manajemen bank telah berhasil menciptakan nilai tambah (*value added*) ekonomis bagi bank. Sedangkan nilai EVA minimum terjadi pada periode 2020 sebesar Rp 2.107.880.666, lebih rendah dari periode sebelumnya. Turunnya EVA ini disebabkan karena invested capital naik tidak diikuti oleh kenaikan biaya modal.

6. Analisis Analisis *Return On Assets* Pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023
- Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili seluruh aktivitas pada perusahaan. Semakin tinggi angka ROA maka akan semakin baik karena perusahaan dapat memperoleh lebih banyak dana/uang dengan investasi yang lebih sedikit. ROA yang tinggi berarti efisiensi aset yang lebih tinggi.

Tabel 6
Analisis *Return On Assets* Pada Bank BUMN
Terdaftar di BEI
Periode 2019 – 2023

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	<i>Return On Assets</i>
			%

2019	43,642,442	1,411,244,042	3.09
2020	21,786,079	1,541,964,567	1.41
2021	28,319,921	1,725,611,128	1.64
2022	45,346,542	1,992,544,687	2.28
2023	60,957,959	2,174,219,449	2.80
Jumlah			11.23
Ratarata			2.25
Nilai Maksimum			3.09
Nilai Minimum			1.41

Sumber : Data BEI (Diolah) dalam jutaan Rupiah

Berdasarkan pada tabel 6, nilai rata-rata ROA sebesar 2,25% dan nilai maksimum sebesar 3,09%. Perhitungan Return On Assets (ROA) pada Salah Satu Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023. Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh aset bank digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan bank semakin efektif dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki.

Pembahasan

Tabel 7.
Evaluasi perkembangan Kinerja Keuangan Bank BUMN Terdaftar di BEI
Periode 2019 - 2023

Rasio/Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
NOPAT	4,362,934,927	2,177,954,318	2,831,142,502	4,533,193,804	6,093,967,161
WACC	7,30%	5,04%	5,30%	5,90%	6,44%
Invested Capital	1,270,458,302	1,391,605,050	1,549,703,519	1,796,342,086	1,947,937,777
Biaya Modal	92,801,133	70,073,652	82,198,120	106,014,465	125,379,927
EVA	4,270,133,794	2,107,880,666	2,748,944,383	4,427,279,339	5,968,587,234
ROA	3,09%	1,41%	1,64%	2,28%	2,80%

Sumber : Data BEI (Diolah) dalam jutaan Rupiah

1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.

Berdasarkan pada tabel 7 di atas, periode 2020 terjadi penurunan jika dibandingkan pada periode 2019 sebesar 50% namun kondisi NOPAT masih tetap dalam keadaan baik. Hal ini ditunjukkan pada periode-periode berikutnya NOPAT mengalami kenaikan sampai pada periode pengamatan terjadi kenaikan mencapai Rp 6.093967161. atau naik sebesar 34% dari periode sebelumnya. NOPAT sangat mempengaruhi tingkat penciptaan nilai tambah (value added) bagi bank, Naik turunnya nilai NOPAT dipengaruhi oleh biaya bunga dan laba bersih setelah pajak, Peningkatan NOPAT akan berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai EVA. Semakin tinggi nilai NOPAT maka kemungkinan nilai EVA akan semakin Besar.

2. WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.
Berdasarkan tabel 7, periode 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya dari 7,30% turun menjadi 5,04%. Kemudian pada periode berikutnya nilai WACC mengalami kenaikan sampai periode 2023 mencapai 6,44%. Naiknya WACC terjadi karena semua komponen biaya modal dan *Invested Capital* mengalami kenaikan setiap periode. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi WACC yaitu pertama adanya biaya utang yang mencakup bunga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya atau pemberi pinjaman. Semakin tinggi tingkat bunga pinjaman, semakin tinggi juga biaya modal utang dalam perhitungan WACC. Kedua, adanya biaya ekuitas yang mencerminkan pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Semakin besar ekspektasi pengembalian pemegang saham, semakin tinggi biaya modal ekuitas dalam WACC.
3. *Invested Capital* pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.
Berdasarkan tabel 7 di atas, *Invested Capital* Bank BUMN terdaftar di BEI periode 2019 – 2023 mengalami kenaikan secara berkelanjutan sampai pada periode pengamatan 2023 mencapai Rp 1.947.937.777. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai maksimal yaitu adanya kenaikan pada komponen total utang dan total ekuitas yang naik setiap periodenya.
4. Biaya Modal pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.
Berdasarkan pada tabel 7, biaya modal periode 2020 terlihat mengalami penurunan dari periode 2019 sebesar Rp 92.801.133 turun menjadi Rp 70.073.652 atau turun 32%. Namun pada periode selanjutnya biaya modal terus meningkat sampai Rp 125.379.927 pada periode 2023. Biaya modal maksimum ini disebabkan oleh peningkatan WACC yang cenderung tinggi yang diikuti dengan kenaikan *invested capital* dan NOPAT.
5. EVA (*Economic Value Added*) pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.
Berdasarkan pada tabel 7, EVA pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023 mengalami penurunan pada periode 2020 nilai EVA turun sebesar Rp 70.073.652 atau turun 103% dibandingkan nilai EVA 2019. Walaupun terjadi penurunan nilai EVA namun Bank BUMN masih dalam kategori positif atau $EVA > 0$ yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomis. Bank BUMN dapat menjaga nilai EVA agar tetap eksis dan tetap dipertahankan oleh bank dengan cara a) meningkatkan keuntungan atau profit tanpa menambah modal. Pihak manajemen bank terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh. b) mengurangi pemakaian modal dan c) melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang tinggi.
Keunggulan EVA menurut Suripto yaitu: a) sebagai kerangka kerja manajemen keuangan yang komprehensif mencakup perencanaan strategis, alokasi modal, anggaran operasional, pengukuran kinerja, kompensasi manajemen, hingga komunikasi internal dan eksternal. b) mengarahkan perusahaan/bank mencapai tujuan menciptakan nilai. c) mengubah budaya perusahaan/bank menjadi lebih peka dan sadar untuk terus menciptakan nilai bagi penyandang dana. d) mendorong manajer untuk mengelola kinerja keuangan untuk mencapai nilai tambah (*value added*) secara berkelanjutan.
6. ROA (*Return On Assets*) pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023.
Berdasarkan pada tabel 7, nilai ROA pada periode 2020 turun menjadi 1,41% dibanding periode sebelumnya 2019 sebesar 3,09%. Namun pada periode 2021 ROA terus naik sampai pada periode 2023 sebesar 2,80%. ROA ini merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh aset bank digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio

keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank, khususnya menyangkut profitabilitas. Semakin tinggi ROA akan menunjukkan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki bank.

Kesimpulan

1. Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan metode EVA menghasilkan nilai rata-rata *Economic Value Added* (EVA) sebesar Rp 3.904.565.083. Nilai maksimum berada pada periode 2023 sebesar Rp 5,968,587,234. Faktor yang menyebabkan EVA dominan tinggi karena nilai NOPAT yang besar. Kenaikan Nopat yang cukup signifikan tinggi pada periode 2023 dibandingkan periode sebelumnya menjadi sebesar Rp 6.093.967.161. menyebabkan kenaikan biaya modal sehingga dapat mendukung nilai EVA menjadi positif. Nilai EVA yang positif berarti manajemen bank telah berhasil menciptakan nilai tambah (*value added*) ekonomis bagi bank. Sedangkan nilai EVA minimum terjadi pada periode 2020 sebesar Rp 2.107.880.666, lebih rendah dari periode sebelumnya. Turunnya EVA ini disebabkan karena *invested capital* naik tidak diikuti oleh kenaikan biaya modal.
EVA pada Bank BUMN Terdaftar di BEI Periode 2019 – 2023 mengalami penurunan pada periode 2020 nilai EVA turun sebesar Rp 70.073.652 atau turun 103% dibandingkan nilai EVA 2019. Walaupun terjadi penurunan nilai EVA namun Bank BUMN masih dalam kategori positif atau $EVA > 0$ yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah ekonomis. Bank BUMN dapat menjaga nilai EVA agar tetap eksis dan tetap dipertahankan *Value Added* bank agar dapat meningkatkan keuntungan atau profit tanpa menambah modal. Pihak manajemen bank terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh. b) mengurangi pemakaian modal dan c) melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang tinggi.
2. Return On Assets (ROA) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba karena pada rasio tersebut mewakili seluruh aktivitas pada perusahaan. Semakin tinggi angka ROA maka akan semakin baik karena perusahaan dapat memperoleh lebih banyak dana/uang dengan investasi yang lebih sedikit. ROA yang tinggi berarti efisiensi aset yang lebih tinggi. Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata ROA sebesar 2,25% dan nilai maksimum sebesar 3,09%. Perhitungan Return On Assets (ROA) pada Salah Satu Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023. Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh aset bank digunakan secara efektif dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan bank semakin efektif dalam menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki.

Saran

1. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa Bank BUMN yang Terdaftar di BEI periode 2019 -2023 menggunakan analisis metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Return On Assets* (ROA) telah melaksanakan pengelolaan kinerja keuangan dengan baik. Pihak manajemen bank terus berupaya a) meningkatkan laba usaha yang diperoleh. b) mengurangi pemakaian modal dan c) melakukan investasi pada proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang tinggi.
2. Bagi peneliti berikutnya objek pengamatan tidak hanya pada satu perusahaan atau satu bank saja, sehingga kinerja keuangan dapat diperbandingkan dengan entitas lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2023). ANALISIS PENGARUH BEKERJA DARI RUMAH, BUDAYA ORGANISASI DAN KOMPETENSI TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA KARYAWAN KEBUN SEHAT JSR. *Management Research and Business Journal*, 1(1).
- Dandono, R. Y. (2024). Analisa Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 -2022. *Management Research and Business Journal*, 1(Januari).
- Hanafi, M.M., 2018. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Rahayu, S. dan I. (2020). ANALISIS PENGARUH EFEKTIVITAS MODAL, PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP ARUS KAS. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1).
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/view/1113>
- Sudana, 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni. 2014. *Akuntansi Biay*. Edisi Pertama. Penerbit Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suripto, 2015. *Manajemen Keuangan, Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tandelilin, Eduardus, 2012. *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tilam, S. T. dkk. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019. *Accounting Research and Business Journal*, 1(Agustus).
- Utami, Novia Widya ,2019. *Tujuan dan Analisis Evaluasi Kinerja Keuangandalam Perusahaan*. *Jurnal Entrepreneur*. Jakarta.